

Date Received : June 2025
Date Revised : June 2025
Date Accepted : June 2025
Date Published : July 2025

REVITALISASI PROFESIONALISME GURU MADRASAH IBTIDAIYAH MULTI AGAMA DI TATELI MINAHASA SULAWESI UTARA

Usman Ilyas

Institut Agama Islam Negeri Ternate (usmanilyas@iain-ternate.ac.id)

Samlan Hi. Ahmad

Institut Agama Islam Negeri Ternate (samlan@iain-ternate.ac.id)

Amran Eku

Institut Agama Islam Negeri Ternate (amraneku@iain-ternate.ac.id)

Julaiha Abubakar

Institut Agama Islam Negeri Ternate

Kata Kunci:

Pendidikan
Multiagama;
Profesionalisme Guru

ABSTRACT

Pendidikan multiagama di MIS Insani Tateli, Minahasa Selatan, Sulawesi Utara, menjadi bagian dari praktik pendidikan multikultural. Penelitian ini bertujuan menganalisis revitalisasi profesionalisme guru dalam mengelola keragaman agama siswa melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan reduksi, display, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi dilakukan melalui pembinaan internal oleh ketua yayasan dan kepala madrasah, serta pelatihan dari Kemenag dan Dinas Pendidikan. Guru telah memahami pentingnya moderasi beragama, sehingga pembelajaran menyesuaikan dengan keberagaman siswa Muslim dan Kristen. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada kurikulum yang berlaku, dengan prinsip bahwa materi keislaman bagi siswa Kristen disampaikan sebagai pengetahuan, bukan keyakinan, guna menjaga toleransi dan keberagaman dalam proses belajar.

Keywords:

Multi-religious Education; Teacher Professionalism

ABSTRACTS

Multi-religious education at MIS Insani Tateli, South Minahasa, North Sulawesi, is part of multicultural education practice. This study aims to analyze the revitalization of teacher professionalism in managing students' religious diversity using a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that revitalization efforts are carried out through internal coaching by the foundation chair and school principal, as well as training from the Ministry of Religious Affairs and the Department of Education. Teachers have developed an understanding of religious moderation, allowing classroom instruction to accommodate both Muslim and Christian students. Learning activities follow the current curriculum, applying the principle that Islamic religious content for Christian students is delivered as general knowledge, not as belief, in order to maintain tolerance and respect for religious diversity in the learning process.

A. PENDAHULUAN

Profesionalisme pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan diri pada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu (Umar H. Malik, 2004: 1). Kesadaran yang muncul dalam diri individu untuk melakukan dan memiliki pekerjaan tersebut, merasa bertanggungjawab atas kemajuan dan keberhasilan dari apa yang dilakukan. Dalam dunia pendidikan guru melakukan proses pembelajaran atas kesadaran, keikhlasan dan bertanggung jawab penuh dalam menciptakan kualitas siswa sebagai tujuan akhir pembelajaran.

Pendidikan multi agama adalah salah satu aspek dalam pendidikan multikultural yang akan membahas tentang keragaman agama yang dianut oleh siswa dalam pendidikan di Madrasah. Pengertian Multikultural dari Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 bab I pasal 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya. Adlan mengemukakan bahwa: Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, kompetensi guru dibagi dalam tiga bagian yaitu: (1) kompetensi kognitif, yaitu kemampuan dalam bidang intelektual, seperti pengetahuan tentang belajar mengajar, dan tingkah laku individu, (2) Kompetensi afektif, yaitu kesiapan dan kemampuan guru

dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tugas profesinya, seperti menghargai pekerjaannya, mencintai mata pelajaran yang dibinanya, dan (3) kompetensi perilaku, yaitu kemampuan dalam berperilaku, seperti membimbing dan menilai (Aidin Adlan, 2000: 32).

Sudjana mengemukakan empat kompetensi guru: (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya, dan (4) mempunyai keterampilan teknik mengajar (Nana Sudjana, 1989: 17).

Suryadi dan Mulyana mengemukakan bahwa: Kompetensi guru bertolak dari analisis tugas-tugas guru baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun administrator di dalam kelas. Kompetensi guru terdiri dari: (1) menguasai bahan pelajaran, (2) mengelola program belajar mengajar (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media atau sumber belajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi belajar, (8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran (Ace Suryadi dan Wiana Mulyana, 1993: 21).

Guru sebagai tenaga pendidik professional dengan tugas sebagai berikut:

a) Merencanakan program belajar mengajar

Menurut Suryadi dan Mulyana, “program belajar mengajar” tidak lain adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci dijelaskan kemana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana siswa mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

b) Melaksanakan proses belajar mengajar

Melaksanakan proses belajar mengajar harus memiliki kemampuan: (1) memotivasi siswa. (2) mengarahkan tujuan pengajaran, (3) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan (4) melakukan pemantapan belajar, (5) menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar, (6) melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan, (7) memperbaiki program belajar mengajar, dan (8) melaksanakan hasil penilaian belajar (Baharuddin Harahap, 1983: 32).

c) Penilaian proses belajar mengajar

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan (Oteng Sutisna. 1985: 212). Selanjutnya Joint Commite dalam Wirawan, menjelaskan bahwa evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap upaya manusia, evaluasi yang baik akan menyebarkan pemahaman dan perbaikan pendidikan, sedangkan evaluasi yang salah akan merugikan Pendidikan (wirawan).

Penelitian yang dilakukan oleh Mujhirul Iman dengan judul Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Dolok Masihul Serdang

Berdagai, menemukan bahwa : Implementasi pendidikan Islam multikultural di Madrasah Aliyah Negeri Dolok Masihul Serdang Bedagai, Multikultural diselenggarakan melalui penanaman nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran baik yang bernuansa agama Islam maupun mata pelajaran umum lainnya dan ini berlangsung secara kolektif baik para guru maupun dukungan dari pimpinan madrasah, disamping itu, cara lain yang ditempuh adalah melalui pembinaan kepribadian siswa melalui kegiatan ekstra dan interakurikuler baik melalui OSIS, Pramuka, dan PMI.

Madrasah Ibtidaiyah swasta Tateli Minahasa adalah salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang dibawah yayasan Al Insani yang memiliki dua lembaga Madrasah yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MIS) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS). Madrasah Tsanawiyah Tersebut memiliki jumlah siswa yang signifikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Sesuatu yang menarik adalah Madrasah tersebut memiliki kepala Madrasah yang Muallaf dan tamatan D3 Guru keresten, serta sejumlah siswa yang beragama kisten baik protestan dan katolik. Oleh karena itu menarik untuk diteliti profesionalisme guru di Madrasah tersebut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru professional.

Penelitian ini mengacu pada permasalahan tersebut diatas, sehingga dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu bagaimana revitalisasi profesionalisme Guru MIS Tateli Minahasa Sulawesi Utara. Sedangkan tujuan dari Penelitian ini adalah untuk Menganalisis Revitalisasi Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran dan untuk mengetahui refitalisasi Profesionalisme guru yang dilakukan oleh pimpinan MIS Insani Minahasa Sulawesi Utara.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah metode kualitatif diskriptif. Yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mencari makna dan memahami suatu situasi sosial, kejadian, peran, individu dan kelompok atau interaksi tertentu, dimana peneliti meleburkan diri untuk mengumpulkan data melalui kontak yang terus menerus dengan informan di tempat subjek dengan melakukan pengamatan dan wawancara.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tateli Minahasa selatan Sulawesi Utara. Oleh karena di Madrasah Tersebut sangat menarik untuk diteliti karena terdapat adanya guru dan siswa yang beragama kresten pada sekolah tersebut.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Pebruari - Mei 2020. Waktu tersebut akan dimaksimalkan untuk pematapan seminar proposal, pengumpulan data, pengolahan data, seminar hasil penelitian, laporan hasil penelitian dan pembukuan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yaitu Reduksi Data, data yang diperoleh dalam proses *data collection* biasanya masih sangat banyak dan beraneka macam jenisnya, serta tidak terkelompokan dengan baik (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992: 16); display data yaitu data-data yang telah dikumpulkan dapat diurutkan secara jelas dan diuraikan secara singkat untuk memperjelas bentuk dan fungsi data, atau dibentuk berupa bagan dan hubungan antar kategori dan sejenisnya, dan lebih jelas lagi dibuat dalam bentuk teks yang bersifat naratif; dan verifikasi data, Setelah data dianalisis dengan jelas maka langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan (Arikunto dan Abdul Jabar).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Madrasah Ibtidaiyah Al Insani

Madrasah Ibtidaiyah Al Insani telah dibangun sejak tahun 2004 telah mengalami perkembangan yang pesat, Madrasah Ibtidaiyah yang sederajat dengan SD yang dibangun oleh Yayasan Insani tersebut memiliki sejumlah lembaga pendidikan Islam yang meliputi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Madrasah Ibtidaiyah swasta (MIS) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS), ketiga lembaga tersebut telah berjalan dan mengalami perkembangan yang pesat. Beralamat Jalan Madrasah Tateli Jaga VII, Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. Alamat yang mudah dijangkau oleh berbagai arah, sehingga sangat memudahkan siswa dan guru untuk menjangkau Madrasah tersebut.

Madrasah yang dibangun tahun 2004 telah mendapatkan SK Pendirian dengan SK No. Kd.23.02/3/SK/PP.03.2/1152/2004 pada tanggal 01 pebruari 2004, sedangkan izin oprasionalnya diterbitkan dengan SK No. AHU-0033176.AH.01.04 tahun 2016. Madrasah Insani Teteli telah mampu meraih akreditasi "A", suatu prestasi yang dapat bersaing dengan lembaga pendidikan Madrasah baik Negeri maupun Swasta, telah memiliki siswa berjumlah 196 orang. Siswa memiliki agama dan keyakinan yang berbeda yaitu Islam, Kresten protestan dan katolik, siswa belajar di Madrasah dengan prinsip bukan untuk keyakinan tetapi bertujuan untuk ilmu pengetahuan dan kecerdasan berakhlakul karimah serta berkembang sesuai dengan tuntutan ilmu pengetahuan sekarang ini (Wawancara, Hamid Sowohi, Tgl, 19 Maret 2020).

Revitalisasi Profesionalisme Guru MIS Multi Agama

Pimpinan melakukan refitalisasi profesionalitas guru tentang moderasi beragama mengarah pada kemampuan pengetahuan, sikap dan motoric, yang akan mengajar pelajaran Islam seperti Tauhid, muamalah, Fiqih, Tafsir, Hadits, sejarah Islam dan lainnya, kepada siswa yang berbeda agama, dalam kelas dan mata pelajaran yang sama.

1. Perencanaan pembelajaran.

Profesionalisme guru tersebut mengarah pada empat ranah kinerja guru yaitu : 1). Persiapan dan prosedur mengajar, 2). Pengetahuan materi pelajaran dan persiapan akademik, 3) Menajemen kelas, 4). Karakteristik personal dan tanggung jawab profesional (Toledo College, 2000: 1). Untuk pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Insani Tateli yang memiliki siswa berbagai agama maka pimpinan Madrasah telah merencanakan langkah dan prosedur pembelajaran yang diwajibkan kepada semua guru, diantaranya adalah setiap guru wajib mengikuti prosedur dan mekanisme yang berlaku di Madrasah dengan mempertimbangkan unsur kemajemukan agama siswa, sehingga tidak menimbulkan masalah psikologis siswa (Wawancara, Hamid Sowohi. Ketua Yayasan. tgl 19 Maret 2020).

a. Menetapkan tujuan pelajaran. Kepala Madrasah menganjurkan agar aspek yang sangat diperhatikan dalam melaksanakan tugas proses belajar mengajar, dalam perumusan dan penetapan tujuan pokok bahasan, perlu diperhatikan oleh guru adalah tujuan tersebut bertentangan dengan keyakinan siswa beragama kresten seperti "Tauhid" maka setiap guru berkewajiban untuk menjelaskan bahwa bagi agama Islam adalah harus diyakini dan dipercayai, sedangkan bagi agama kresten tujuan ini hanya untuk ilmu pengetahuan tapi bukan untuk diimani atau diyakini, jadi guru diarahkan

sehingga tidak keluar dari tujuan pokok yang harus mengarah pada tiga aspek utama yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, sesuai dengan materi yang diajarkan (Wawancara, F.S.A. Lengkong. Madrasah. .tgl: 20 Maret 2020).

b. Menguasai materi pembelajaran. Persiapan proses pembelajaran, dilakukan rapat guru dan kepala Madrasah terlebih dahulu untuk menetapkan Rencana Pembelajaran disusun berdasarkan mata pelajaran yang diberikan serta mengacu pada Kurikulum K 13. Setelah mendapat pengesahan dan tanda tangan kepala Madrasah (Wawancara, F.S.A. Lengkong. Madrasah. .tgl: 20 Maret 2020). Semua mata pelajaran di distribusi kepada semua guru berdasarkan mata pelajaran binaan yang telah ditugaskan oleh kepala Madrasah, yang mengacu pada tujuan pokok materi pelajaran, pokok bahasan, metode pembelajaran dan evaluasi (Wawancara, Huswanto Toduhu. S.Pd. Guru kelas IV. Tgl. 23 Maret 2020).

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

a) Disiplin dalam kehadiran, profesionalitas guru adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas dengan mentaati kedisiplinan yang ditegakkan oleh pimpinan dan guru, semakin baik pelaksanaan tugas sesuai dengan ketentuan maka semakin baik keberhasilan yang dicapai. Untuk pelaksanaan disiplin dapat diketahui melalui wawancara dan data dokumen absen guru setiap hari di Madrasah.

Data wawancara dengan kepala Madrasah sebagai berikut: Untuk meningkatkan kedisiplinan dapat diperketat melalui absensi kehadiran setiap hari, setiap guru harus menandatangani absensi, jam masuk mengajar dikelas, pergantian jam mengajar setiap bidang studi atau mata pelajaran, kegiatan ini dilakukan setiap jam kerja, sehingga setiap guru dapat diketahui tingkat kedisiplinan dan ketekunan dalam melaksanakan tugas, selain itu dibidang administrasi pembelajaran setiap guru diwajibkan memenuhi kewajiban menyelesaikan program pelajaran dan rencana pembelajaran sebelum melaksanakan tugas (Wawancara, F.S.A. Lengkong. Kepala Madrasah. tgl: 20 Maret 2020). Setiap guru memiliki kewajiban menandatangani daftar kehadiran, program pengajaran serta Rancangan pembelajaran, penandatanganan daftar hadir dilaksanakan pada awal jam kerja sedangkan program kerja dan RPS dilaksanakan pada awal pembelajaran yaitu sebelum masuk kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran (Wawancara, Lian Sakuntolo AM.A. KP, Guru kelas. tgl: 18 Maret 2020).

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa profesionalisme guru dapat dilaksanakan melalui kehadiran atau absensi setiap hari, dan dalam tugas administrasi pembelajaran harus menyiapkan program kerja dan rencana pembelajaran, Untuk efektifitasnya kegiatan tersebut kepala Madrasah melakukan pengawasan melalui pemeriksaan daftar hadir untuk menentukan tingkat kedisiplinan guru, selain itu diawasi secara langsung jam masuk mengajar dan pergantian jam mengajar guru di kelas.

b) Penggunaan Metode pembelajaran. Metode merupakan unsur pokok dalam proses belajar mengajar, dengan metode seorang guru dapat mengantarkan materi dengan baik sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran, materi yang baik adalah materi yang dapat memudahkan proses pemahaman, untuk menentukan jenis metode yang akan digunakan seorang guru harus kembali memperhatikan pokok materi pelajaran yang diajarkan, sebab tidak semua metode dapat digunakan pada semua pokok mata pelajaran.

Data wawancara kepala Madrasah dapat diketahui bahwa: Pada awal perencanaan pembelajaran yang direalisasikan dalam bentuk RP (rencana

pembelajaran) yang meliputi Tujuan pembelajaran, metode mengajar, (ceramah, diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas). Setiap guru harus mampu menganalisis metode yang relevan dalam penyajian materi pelajaran (Wawancara, F.S.A. Lengkong. Kepala Madrasah. tgl: 20 Maret 2020). Setiap materi memiliki metode pendekatan yang berbeda, hal ini sesuai dengan karakteristik materi itu sendiri sehingga perlu ada kreatifitas guru dalam memilih metode, sebagai contoh untuk memberi pemahaman menggunakan metode ceramah, untuk memunculkan daya analisis siswa biasanya digunakan metode diskusi dan tanya jawab, untuk merubah perilaku siswa sering digunakan metode keteladanan, jadi tergantung pada pokok materinya dan tujuan akhir siswa itu sendiri (Wawancara, Hamid Sowohi. Wali kelas VI. Tgl. 19 Maret 2020).

c) Melakukan Evaluasi Pembelajaran. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dengan melakukan ulangan formatif, sumatif dan ujian ahir. Untuk meningkatkan mutu lulusan sangat ditentukan oleh guru-guru pembina mata pelajaran khususnya mata pelajaran ujian nasional, langkah-langkah yang ditempuh adalah meningkatkan disiplin mengajar, penggunaan metode yang tepat serta memotivasi belajar siswa. Selain itu dilakukan kegiatan tambahan seperti remedial, latihan menjawab soal ujian nasional dan melakukan belajar tambahan diluar jam belajar (Wawancara, F.S.A. Lengkong. Kepala Madrasah. tgl: 20 Maret 2020).

Wawancara dengan guru IV menjelaskan bahwa :Upaya maksimal dilakukan adalah meningkatkan disiplin belajar mengajar tepat waktu, menggunakan metode mengajar yang tepat dan mudah dipahami siswa, melakukan remedial serta jam belajar tambahan diluar jam belajar di Madrasah (Wawancara, Hamid Sowohi. Wali kelas VI. Tgl. 19 Maret 2020). Langkah-langkah peningkatan mutu lulusan sebagai berikut: a) Penambahan jam belajar diluar jam pelajaran dan kegiatan tersebut diikuti oleh semua bidang studi ujian Nasional, b) Remedial, yaitu setiap guru mengulang materi pelajaran yang telah lalu mulai dari kelas satu sampai dengan kelas tiga, c) Pengayaan, yaitu mengembangkan materi pelajaran pada substansi materi pelajaran yang relevan dan memiliki pengaruh penting dalam pelajaran, d) latihan ujian nasional, yaitu melakukan uji coba atau latihan ujian dengan materi pelajaran ujian nasional dan soalnya dibuat oleh guru bidang studi di sekolah tersebut (Wawancara, F.S.A. Lengkong. Kepala Madrasah. tgl: 20 Maret 2020).

d) Pelaksanaan pengelolaan kelas. Guru telah melaksanakan dengan baik dan benar hal ini sesuai dengan wawancara dengan Kepala Madrasah sebagai berikut: Terdapat dua aspek dalam pengelolaan kelas yaitu aspek fisik dan non fisik, aspek fisik meliputi pengelolaan prasarana, yang menjadi penunjang dalam proses belajar mengajar seperti meja kursi, papan tulis dan lain-lain, sedangkan aspek nonfisik adalah kemampuan mendayagunakan potensi kelas berupa memberi kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien (Wawancara, F.S.A. Lengkong. Kepala Madrasah. Tgl 24 Maret 2020). Bahwa kami setiap guru diberi kesempatan untuk membuat perencanaan pengelolaan kelas harus memiliki nilai moderasi dengan melibatkan siswa semua agama yang meliputi pemberdayaan potensi kreatifitas anak serta pengaturan dan penempatan prasarana belajar. Pengembangan kreatifitas anak meliputi latihan berbicara didepan kelas, melatih dalam organisasi kepengurusan kelas, mengembangkan seni baik seni suara maupun seni musik serta kertrampilan lain (Wawancara, Dwi Asiah Yulistiawanti S. Ag. Guru kelas 3. Tgl 23 Maret 2020).

Pengelolaan kelas dapat diarahkan pada aspek, moderasi beragama terutama menyangkut dengan rungan belajar seperti meja, kursi, papan, lemari buku harus ditata dengan rapih yang membuat siswa merasa nyaman dalam mengikuti pelajaran, selain itu dapat mengembangkan potensi siswa seperti berorganisasi kelas, latihan berbicara di depan kelas dan mengembangkan seni baik seni suara dan musik (Wawancara, Hamnid Sowohi. Guru kelas 6. Tgl: 24 Maret 2020).

Pendapat di atas didukung dengan pendapat ketua yayasan yang mengatakan bahwa: Setiap anak terus bekerja, tidak macet artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya, Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja cepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang di berikan kepadanya, pada prinsip yang digunakan dalam pengelolaan kelas adalah hangat dan antusias, berfariasi, keluesan dan penanaman disiplin diri (Wawancara, Hamid Sowohi, Ketua Yayasan Insani . tgl: 19 Maret 2020). System pengelolaan kelas telah memenuhi standar kelayakan kelas, yang memberikan ketenangan siswa dalam mengikuti pelajaran, bentuk kelas adalah bershif kebelakang, siswa ditempatkan ditempat duduk dengan tidak membekam jenis agama, sehingga memberikan kenyamanan dalam belajar.

D. KESIMPULAN

Dari uraian tentang refitalisasi profesionalitas guru tersebut diatas maka penulis dapat mengangkat beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1). Revitalisasi Profesionalitas guru pada Madrasah Ibtidaiyah Insani tateli telah dilakukan dengan pembinaan internal ketua Yayasan dan kepala Madrasah serta pelatihan dari kementrian agama maupun Diknas, sehingga setiap guru telah memahami tentang keberagaman agama yang dianut oleh siswa baik Islam dan Kristen sehingga dalam pembelajaran di keelas telah disesuaikan dengan semangat multikutularisme atau moderasi beragama, yang memberikan pemahaman keagamaan dengan menghormati sesama agama lain. 2). Pelaksanaan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku, dengan prinsip jika terdapat mendasar maka siswa Kristen merupakan ilmu pengetahuan saja tapi tidak untuk diimani, dengan memperhatikan perbedaan agama yang dianut siswa, sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan

REFERENCES

- Aidin Adlan. (2000). *Hubungan Sikap Guru Terhadap Matematika dan Motivasi Berprestasi dengan Kinerja*. Matahari
- Ace Suryadi dan Wiana Mulyana. (1993) *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru*. Jakarta: Cardimas Metropole.
- Baharuddin Harahap. (1983). *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya
- Fremont E. Kast and James E. Rosenzweig. (1985). *Organization and Management; A System and Contingency Approach*. USA: McGraw Hill Book Company
- J.J. Hasibuan. (1986). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya
- John W. Creswell. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New York: Pearson
- L.R. Gay, Geoffrey E. Mills, Peter Airasian. (2011). *Educational Research: Comptetencies for Analysis and Application*. New York: Pearson
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press,
- Tjetjep Rohendi Rohidi Jakarta: UI-Press, Oteng Sutisna. (1985). *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.
- R. Ibrahim. (2002). *Kurikulum Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIB UPI.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sudarwan Danim. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana.

- Sardiman A.M. (1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sri Yutmini. (1992). *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: FKIP UNS.
- S. Nasution. (1998) *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- T. Raka Joni. (1984). *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud. *Teoritis dan Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar H. Malik. (2004). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang No 14 Tahu 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Bab IV. Pasal 10 ayat 1.
- Wina Sanjaya. (2006). *Pembelajaran Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Wirawan. (2000). *Profesi dan Standar Evaluasi*. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia & UHAMKA Press
- Zahara Idris. (1981). *Dasa-Dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya.